

BAB V

KONSEP PERANCANGAN

5.1 Konsep Dasar

Konsep dasar perancangan Pusat Seni dan Budaya Sunda ini adalah “Interconnectivity”, merupakan gabungan dari dua kata, yaitu “integrated” dan “connectivity”. Integrated yang berarti “terpadu” atau “terintegrasi”. Integrated diterapkan pada desain bangunan dengan mengambil definisi dari kata “integrated”, yaitu; “menggabungkan atau mengkoordinasikan elemen yang terpisah sehingga memberikan keserasian, harmonis, dan saling berkaitan secara keseluruhan” atau “terorganisir atau terstruktur sehingga unit konstituen berfungsi secara kooperatif”.

Kata “connectivity” memiliki arti “keterhubungan” atau “konektivitas”. Connectivity memiliki definisi yaitu; “suatu kondisi atau kualitas yang terhubung atau terikat”. Dengan menggabungkan dua kata, yaitu “integrated” dan “connectivity”, maka dapat diambil definisi dari penggabungan dua kata tersebut, yaitu; “menggabungkan dan menghubungkan elemen yang terpisah dengan tujuan memberikan suatu kondisi yang serasi, terorganisir, dan terstruktur secara keseluruhan sehingga dapat berfungsi secara kooperatif dan harmonis”.

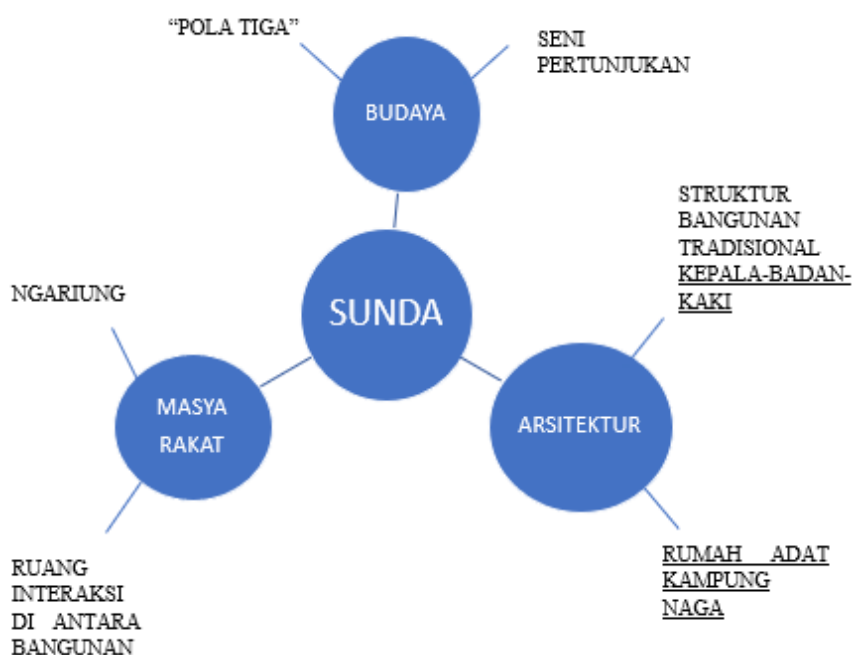
PENERAPAN KONSEP INTERCONNECTIVITY



Gambar 5.1 Penerapan Konsep Interconnectivity

Sumber: Dokumen Pribadi

Konsep untuk ruang dalam dari interconnectivity terdapat ruang-ruang interaksi di antara bangunan. Hal ini sesuai dengan kebiasaan masyarakat sunda yang senang berkumpul bersama dan berinteraksi di ruang-ruang antar bangunan. Penyusunan tata bangunan mengikuti rumah adat Baduy yang menerapkan Pola Tiga. Pada proyek ini juga dihadirkan elemen-elemen kebudayaan Sunda, sehingga pengunjung juga dapat merasakan sensasi ke-Sunda-an ketika berada di dalam bangunan.



Gambar 5.2 Diagram Konsep Ruang

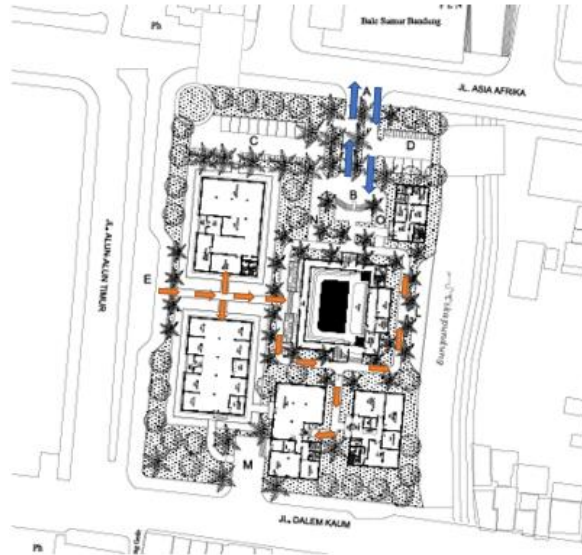
Sumber: Dokumen Pribadi

5.2 Konsep Tapak

Rencana tapak pada Pusat Seni dan Budaya Sunda ini menggunakan konsep Pola Tiga untuk memberikan kesan tanah Sunda pada realisasinya. Penggunaan Cikaracak dengan memasukan unsur air juga dapat dimasukan karena berbatasan dengan Sungai Cikapundung. Memasukan unsur air dapat menjadikan sebagai wahana rekreasi.

Konsep sirkulasi pada tapak menerapkan konsep Pentas di Jalan dengan adanya ruang-ruang koneksi dan ruang-ruang interaksi. Untuk sirkulasi kendaraan masuk dan keluar dari Jl. Asia Afrika dengan membuat boulevard sebagai pemisahannya. Sirkulasi untuk pejalan kaki masuk dan keluar

dapat diakses dari arah Jl. Alun-Alun Timur. Sirkulasi untuk kendaraan servis masuk melalui Jl. Dalem Kaum.



Gambar 5.3 Konsep Sirkulasi
Sumber: Dokumen Pribadi

5.3 Konsep Zoning



- ZONA PENYAMBUTAN
- ZONA PERTUNJUKAN
- ZONA WORKSHOP
- ZONA REKREASI

Gambar 5.4 Konsep Zoning
Sumber: Dokumen Pribadi

Bentuk massa menggunakan geometri sederhana, merujuk kepada geometri bangunan tradisional Sunda yang mayoritas berbentuk persegi panjang. Bentuk atap yang digunakan yang digunakan juga diadaptasi dari bentuk atap rumah adat Kampung Naga.

a. Zona Penyambutan

Zona penyambutan berisi fungsi yang biasa digunakan untuk melakukan pertunjukan pembuka. Fungsi yang masuk ke dalam zona ini adalah :Ruang informasi

- Gift Shop
- Galeri

Dengan melewati zona ini diharapkan para pengunjung bisa menikmati kesenian pembuka yang disajikan di plaza utama, aula maupun masjid.

b. Zona Pertunjukan

Zona pendidikan merupakan zona yang berfungsi agar para pengunjung mengetahui lebih dalam tentang seni dan budaya sunda melalui hal-hal yang bisa dilihat.

Fungsi yang tergolong ke dalam zona ini yaitu :

- Pendopo Pertunjukan

c. Zona Workshop

Pada zona ini pengunjung dapat berpartisipasi langsung untuk bisa ikut dalam seni tersebut atau menghasilkan seni tersebut.

Fungsi yang tergolong pada zona ini adalah :

- Sanggar

d. Zona Rekreasi

Zona ini merupakan tempat dimana para pengunjung bisa menikmati suasana alam khas sunda. Pengadaan zona ini digunakan agar Pusat Seni dan Budaya Sunda ini memiliki daya tarik wisata dengan menyajikan pesona alam dan bangunan khas Sunda.

Fungsi yang terwadahi dalam zona ini adalah :

- Saung/Cafe

- Taman Budidaya Hidroponik

5.4 Konsep Penataan Massa



Gambar 5.5 Pola Penataan Massa

Sumber: Dokumen Pribadi

Penataan massa bangunan menggunakan prinsip Pola Tiga, yaitu prinsip pada bangunan tradisional Sunda yang memisahkan antara area pria (teras imah), netral (tengah imah), dan area wanita (dapur/goah). Pada kasus proyek ini, teras imah dimaksudkan sebagai ruang dimana pengunjung dapat dengan bebas berlalu-lalang, sebagaimana pada rumah tradisional Sunda. Tengah imah dimaksudkan sebagai netral yang masih dapat dengan bebas dilalui pengunjung atau penonton pertunjukan. Sedangkan goah dimaksudkan sebagai 'dapur' atau tempat persiapan calon-calon penampil seni pertunjukan sunda.

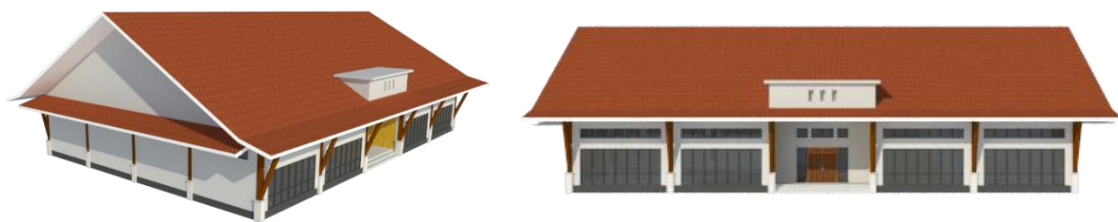
5.5 Konsep Bangunan

Bangunan diletakan berjajar dan dikelompokan sesuai dengan kelompok fungsinya. Bentuk ruang dan bangunan menggunakan bentuk geometri sederhana, yaitu persegi dan persegi panjang. Sirkulasi pejalan kaki di luar bangunan buat menerus dari satu bangunan ke bangunan lain. Penggunaan material menggunakan material lokal sederhana yang banyak digunakan di lingkungan Sunda. Selain itu, orientasi bangunan menanggapi Alun-Alun Kota Bandung.

Pemilihan lokasi Pusat Seni dan Budaya Sunda yang berdasarkan regulasi Kota Bandung yang berlokasi di Pusat Kota yang berdekatan dengan Alun-Alun

Kota Bandung. Alun-alun merupakan pusat pemerintahan dan sekaligus pusat kebudayaan yang menjadi bagian dari keraton masyarakat tradisional sejak abad 13 hingga 18 (Natalia, 2008). Pusat Kota Bandung merupakan bagian dari sunda Parahyangan atau Priangan. Kelompok Sunda Parahyangan lainnya yaitu Subang, Garut, Purwakarta, Ciamis, Sumedang dan Tasikmalaya.

Bangunan sunda yang berada di Pusat Kota Bandung yaitu Masjid Agung Kota Bandung dan Pendopo Bandung. Selain itu, tipologi konteks bangunan pusat Kota Bandung merupakan bangunan Heritage. Konsep bangunan untuk Pusat Seni dan Budaya Sunda yaitu dengan menggabungkan dua unsur yang berbeda, yaitu menggabungkan unsur nusantara dengan unsur eropa sehingga menjadi konsep arsitektur *indisch*.



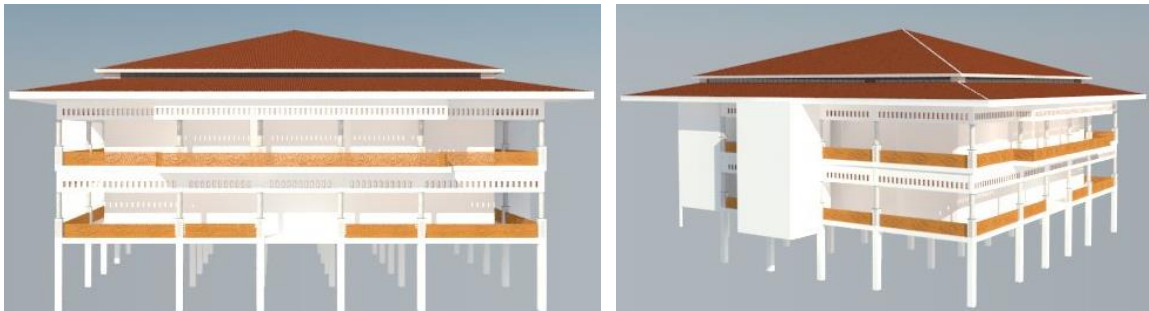
Gambar 5.6 Tampak Bangunan Galeri

Sumber: Dokumen Pribadi

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa atap dari bangunan galeri memiliki bentuk atap dengan citra lokal Indonesia. Hal ini dikarenakan bentuk atap galeri ini mengadaptasi dari bentuk rumah adat Kampung Sunda. Bentuk atap rumah menyerupai sayap burung julang (nama sejenis burung) yang sedang merentangkan sayapnya, mirip dengan rumah adat Kampung Naga yaitu atap Julang Ngapak. Atap teritis/jurai merupakan salah satu hasil perkembangan budaya di Indonesia dalam menghadapi iklim tropis.

Lalu pada bagian dinding bangunan galeri, terlihat perpaduan antara jendela besar, dinding bata, pondasi batu kali. Perpaduan antara dinding dan pondasi kayu merupakan adaptasi dari rumah tradisional di Indonesia, namun warna yang digunakan pada dinding bangunan galeri yaitu coklat tua dan abu-abu, juga penggunaan batu bata sebagai material dindingnya, merupakan ciri khas dari bangunan arsitektur nasional Belanda, dikarenakan pada masa itu masyarakat

Indonesia masih menggunakan kayu sebagai material utama dalam pembangunan rumah tinggal. Selain itu, untuk bukaan pada rumah adat Kampung Naga menggunakan ayaman bambu dan tidak banyak menggunakan jendela besar. Terdapat kesamaan dari ukuran jendela pada rumah adat Kampung Naga yaitu sejajar dengan pintu, begitu juga dengan bangunan arsitektur nasional Belanda.



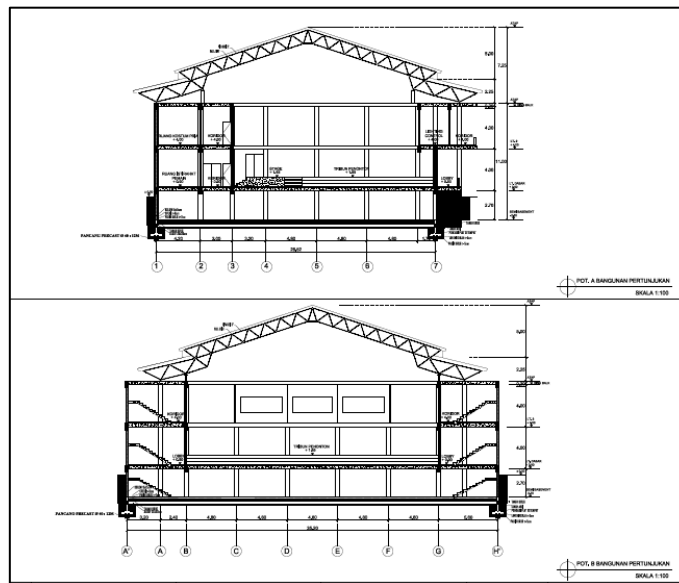
Gambar 5.7 Tampak Bangunan Pertunjukan

Sumber: Dokumen Pribadi

Untuk bangunan inti, yaitu bangunan pertunjukan menanggapi bentukan pendopo Bandung. Bangunan pertunjukan dibuat seperti rumah panggung sehingga ruang di bawahnya digunakan untuk tempat parkir. Struktur bangunan inti dan yang lainnya menggunakan struktur baja karena mempunyai bentangan yang lebar yang biasanya digunakan di bangunan arsitektur nasional Belanda.

5.6 Konsep Rancangan Struktur Dan Kontruksi

Sistem struktur dan konstruksi yang digunakan dibedakan menjadi dua, pada bangunan bentang lebar dan pada bangunan normal. Pada bangunan bentang lebar, sistem struktur terdiri dari dua bagian. Bagian dalam menggunakan kolom beton bertulang, yang menopang kuda-kuda baja bentang lebar (24 m), sedangkan bagian luarnya menggunakan kuda-kuda baja bentang pendek (8 m).



Gambar 5.8 Potongan Bangunan Pertunjukan

Sumber: Dokumen Pribadi

Struktur yang digunakan pada kolom untuk bangunan pertunjukan menggunakan pondasi telapak. Lalu diberikan tiang pancang precast agar dapat menahan beban aksial dan lateral dengan tinggi bangunan 18 meter. Bentangan antar kolom yaitu 4,8 meter sehingga membutuhkan ukuran kolom 40x40 cm.

Bangunan pertunjukan merupakan bangunan bentang lebar sehingga untuk struktur atap tersebut menggunakan rangka *space truss* dengan pipa besi 3". Manfaat menggunakan struktur *space frame* adalah strukturnya yang ringan. Hal ini dikarenakan setiap materi didistribusikan secara spasial dengan sedemikian rupa sehingga mekanisme transfer beban bekerja menjadi beban-beban aksial. Akibatnya, semua bahan di setiap elemen yang dipasang dapat digunakan secara maksimum.

5.7 Konsep Utilitas

5.7.1 Pengondisian Udara

Pengondisian udara untuk di dalam semua bangunan menggunakan penghawaan alami, yang mengadopsi rumah adat di kampung sunda memaksimalkan penghawaan alami dengan membuat bukaan yang cukup dan membuat *cross ventilation*.

5.7.2 Air Bersih dan Air Kotor

Air bersih menggunakan saluran PDAM ditampung di ground reservoir yang berada dekat dengan ruang pompa, lalu air dipompa ke titik-titik keran seluruh bangunan. Air kotor di alirkan melalui pipa pembuangan ke beberapa titik septic-tank. Sebelum dibuang ke saluran kota, air kotor terlebih dulu diolah di instalasi pengolahan air limbah (IPAL).

5.7.3 Elektrikal

Kompleks Pusat Seni dan Budaya Sunda ini dilengkapi dengan genset, sehingga bila listrik padam, kegiatan pertunjukan, pendidikan dan lainnya dapat berlangsung. Ruang genset diletakan di bagian belakang lahan agar tidak mengganggu pemandangan dan suara bisingnya tidak mengganggu kegiatan yang sedang berlangsung. Listrik disebarakan melalui panel listrik.